

# Rumah Tinggal Tradisional Bali Aga di Desa Belantih, Kintamani

Ni Made Yudiantini

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana.  
Korespondensi: [nmyudiantini@unud.ac.id](mailto:nmyudiantini@unud.ac.id)

---

## Abstrak

Desa Belantih adalah salah satu desa Bali Aga yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Kintamani. Seperti halnya desa-desa Bali Aga lainnya, Desa Belantih memiliki keunikan arsitektur rumah tinggal tradisional yang diwariskan dari masa lalu hingga saat ini. Desa Belantih tetap mempertahankan pola linier pada pola desa dan perumahannya. Pengaruh perkembangan teknologi dan komunikasi menyebabkan beberapa rumah tinggal tradisional Desa Belantih telah berubah, khususnya pola ruang dalam dan penggunaan material. Tentu saja ini menjadi tantangan dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyelidiki perubahan rumah tinggal tradisional Bali Aga di Desa Belantih. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara kepada tokoh desa, serta kajian literatur untuk memahami makna Bali Aga, baik aspek *tangible* and *intangible*. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini merekomendasikan bahwa kebutuhan konservasi terhadap nilai-nilai lokal pada desa-desa Bali Aga sangat mendesak untuk diterapkan untuk menghindari kepunahan identitas arsitektur tradisional Bali.

**Kata-kunci:** rumah tradisional, Bali Aga, Belantih, konservasi, kearifan lokal

---

## Pengantar

Pulau Bali merupakan salah satu tujuan pariwisata memiliki bentang alam yang terdiri dari pegunungan, danau, daratan, pantai, dan laut. Tidak hanya secara fisik, Pulau Bali juga kaya dengan nilai-nilai tradisional baik sosial budaya, adat istiadat dan arsitekturnya. Keistimewaan dan keunikan yang dimiliki ini telah menjadikan Pulau Bali sebagai obyek untuk penelitian baik oleh peneliti domestik serta mancanegara. Meskipun sudah cukup banyak yang diteliti namun masih ada beberapa desa-desa tradisional Bali Aga yang belum pernah diteliti secara mendalam. Seperti halnya Desa Belantih, Kintamani, tercatat dalam buku perjalanan seorang anthropology yang berasal dari Australia, Muller (2011) dalam fieldtripnya pada tahun 1980an. Dalam skala nasional desa ini belum pernah ada yang melakukan penelitian secara mendalam di bidang arsitektural sehingga menjadi peluang untuk diteliti lebih lanjut mengingat tentunya terdapat banyak perubahan dari tahun 1980an hingga saat ini.

Di bidang arsitektur, Desa Belantih telah banyak terjadi perubahan, salah satunya pola rumah tinggal baik dari segi tata ruang serta penggunaan material. Perubahan ini tentu saja berpengaruh terhadap nilai-nilai tradisional yang dimiliki dimana masyarakat cenderung mengubah bentuk rumah mereka sesuai dengan fungsi yang lebih praktis. Hal ini tentu saja menjadi peluang untuk melakukan eksplorasi dan menyelidiki perubahan rumah tinggal tradisional yang ada di Desa Belantih. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini maka diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai tradisional yang

masih ada, untuk memberi pengertian dan meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan keistimewaan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas lokal yaitu arsitektur tradisional Bali.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *social-constructivism* dimana dilakukan pendekatan melalui bawah (*bottom up*) untuk menelusuri tujuan-tujuan penelitian yang lebih luas dengan cara pengamatan secara langsung pada obyek rumah tinggal dan menggali informasi terkait sosial budaya masyarakat serta arsitektur tradisional Bali Aga di Desa Belantih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2008) dengan sifat penelitian deskriptif (Groat & Wang, 2002) untuk mengeksklore dan memahami kondisi dan perkembangan dari rumah tinggal tradisional Bali Aga di Desa Belantih. Di samping itu juga untuk memahami nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalam aspek tradisi yang dianut oleh masyarakat Bali Aga yang tidak terlepas dari warisan turun temurun. Nilai-nilai tradisi ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Belantih baik di bidang budaya dan arsitekturnya. Pendekatan yang digunakan adalah case-study (Creswell, 2012) untuk memahami dan mendalami kondisi dan perkembangan rumah tinggal tradisional.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, kualitas instrument penelitian dan kualitas data sangat penting untuk dipertimbangkan, dimana hal ini terkait dengan tingkat kevalidan data serta akan berpengaruh terhadap kualitas data itu sendiri (Strauss & Corbin, 1998; Zuriah, 2007). Untuk itu metode pengumpulan data yang digunakan, melalui pengumpulan data primer langsung melalui observasi keadaan dan perkembangan rumah tinggal di Desa Belantih, Kecamatan Kintamani sehingga mendapatkan dokumentasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penggalan informasi terkait dengan kondisi rumah tinggal baik bersifat fisik dan non fisik dilakukan melalui wawancara dengan tokoh desa setempat yaitu kepala desa dan beberapa warga sebagai penghuninya. Pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui foto-foto dari para peneliti sebelumnya untuk mendapatkan perbandingan terhadap perubahan dari masa lampau hingga masa kini. Data instansional juga membantu di dalam penyajian data desa secara statistik. Pada studi kasus ini penelitian rumah tinggal dilaksanakan di Banjar Mabi dan Banjar Belantih di Desa Belantih, dengan sampel rumah tinggal dilakukan secara acak serta terkait dengan informan yang tersedia ketika dilaksanakan observasi, mengingat sebagian besar masyarakat bekerja di lahan perkebunan yang berada di luar pekarangan rumah mereka. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali dengan rentang perbedaan waktu antara 2-3 minggu mengingat jarak dan waktu yang terbatas pada bulan Juni dan Juli tahun 2018.

### Metode Analisis Data

Data-data pengamatan rumah tinggal yang telah dikumpulkan dilakukan analisis data kualitatif untuk mengungkap kondisi dan perubahan yang terjadi pada Desa Belantih. Dengan metode analisis kualitatif didapatkan informasi dan perkembangan terbaru tentang keberadaan rumah tinggal tradisional Bali Aga serta kendala-kendala dan tantangan di masa depan di dalam rangka pemeliharaan atau konsevasi nilai-nilai arsitektur tradisional Bali khususnya di desa-desa Bali Aga yang cenderung mengalami perubahan ke arah kepunahan karena pengaruh pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi dan pola pikir masyarakat terhadap perkembangan global. Dari analisis ini direkomendasi strategi dan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan nilai-nilai tradisional untuk mempertahankan identitas arsitektur lokal.

## Hasil dan Pembahasan

### Desa-Desa (Adat/Tradisional dan Dinas) di Bali

Pengertian desa berdasarkan Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, pada Bab 1 pasal 1 terkandung unsur hukum, memiliki batas wilayah, memiliki pemerintahan dan adanya kepentingan masyarakatnya. Landis (1967) menyebutkan desa adalah wilayah dengan penduduk kurang dari 2.500 jiwa memiliki pergaulan hidup yang saling kenal, memiliki pertalian perasaan yang sama dan agraris. Bintarto (1983) menyebutkan desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomis politik, dan kultural. Dilahur (1994) menyebutkan bahwa penggunaan istilah desa hanya terdapat di beberapa daerah seperti Jawa, Madura dan Bali, sementara daerah-daerah lain cenderung menggunakan kata dusun.

Penelitian tentang desa-desa Bali Aga salah satunya adalah Reuter (2002) yang menyebutkan "the Mountain Balinese" atau orang-orang Bali pegunungan. Sebelumnya, Krause (1988) melukiskan tentang kehidupan masyarakat Bali di daerah Bangli khususnya dari sisi sosial budaya. Margaret Mead dan Gregory Bateson pada tahun 1936 sampai 1939 di Desa Bayung Gede, dengan fokus penelitian pada bidang antropologi. Covarrubias (1974) menggambarkan kehidupan masyarakat Bali, kasta, organisasi, desa, upacara, kerajinan dan kesenian serta Bali modern dan masa depan. Pemerintah Propinsi Bali juga telah melakukan inventarisasi keberadaan desa-desa Bali Aga pada tahun 1988/1989 dan 2009 sebanyak 38 desa Bali Aga tersebar di tujuh kabupaten di Bali. Sedangkan Muller (2011) telah mendokumentasi sebanyak 25 desa Bali Aga di empat area di Propinsi Bali. Dari kompilasi tersebut dan pendalaman literatur dan hasil-hasil riset peneliti mancanegara lainnya, Yudiantini (2015) menyimpulkan ada sebanyak 62 desa Bali Aga tersebar di tujuh kabupaten di Propinsi Bali.

Desa-desa di Bali dibagi menjadi dua jenis yaitu desa adat dan desa dinas atau desa administratif (Pemerintah Propinsi Bali (1988/1989). Desa Adat adalah komunitas tradisional dengan fungsinya yang dicirikan oleh budaya otentiknya dan ketaatannya pada agama Hindu dimana anggota desa diikat bersama oleh kegiatan sosial dan keagamaan dalam sistem budaya tertentu (Pitana, 1994; Setiada, 2003). Klasifikasi Desa Adat dapat dibedakan karena struktur anggota desa yang berbeda dan panitianya, Pura Kahyangan Tiga Desa, kekuatan spirit desa, tata cara kremasi dan beberapa faktor lainnya tergantung pada budaya setempat. Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali (1989) membagi Desa Adat menjadi tiga jenis yaitu Desa Tua (desa lama), Desa Apanaga/Apanase (desa di dataran), dan Desa Baru.

Desa Tua terletak di sekitar daerah pegunungan dan perbukitan yang disebut "orang pegunungan" (Reuter, 2002) atau Bali Aga atau Bali Mula atau Bali Kuna, dan sebagai "kelompok etnis" (Hauser-Schäublin, 2004; Reuter, 2002b). Bali Aga berarti 'dataran tinggi Bali', dan Bali Mula atau Bali Kuna berarti 'asli atau kuno Bali' (Covarrubias, 1974; Reuter, 2002b). Kata 'aga' memiliki hubungan dengan gunung, makna 'arga' yang berasal dari bahasa Jawa (Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali, 1989). Desa Apanaga/Apanase adalah sebuah desa yang terletak di dataran Bali, khususnya di Bali selatan. Desa Apanaga sangat dipengaruhi oleh kerajaan di masa lalu. Desa Apanaga memiliki Pura Kahyangan Tiga (Kahyangan Desa) dan desa dipimpin oleh pemimpin tunggal yang disebut perbekel/bendesa (kepala desa) yang dibantu oleh komite atau prajuru adat. Secara umum, sebagian besar desa di Bali termasuk dalam tipe Desa Apanaga. Tipe desa ini dipertegas oleh Lansing (1983, p.114), mengutip dari Korn (1932), bahwa apanaga memiliki hubungan yang kuat dengan pengaruh Majapahit. Desa Baru adalah desa yang terbentuk karena migrasi orang-orang yang mencari kehidupan yang lebih baik. Jenis desa ini dapat ditemukan di Kabupaten Buleleng

bagian barat serta di Kota Denpasar yang memiliki populasi padat dan heterogen. Desa Baru juga memiliki Pura Kahyangan Tiga lengkap.

Desa Dinas adalah desa administratif di bawah yurisdiksi 'Perbekel' atau 'Bendesa' tetapi juga bisa disebut 'Desa'. Dalam contoh ini, kata 'desa' mengacu pada dua sub-tipe; desa adat dan desa dinas. Sebuah desa administratif adalah sebuah kecamatan, dan pemimpin desa administratif disebut bendesa dinas yang dipilih untuk periode waktu tertentu dan desa dinas cenderung lebih merupakan posisi pemerintahan yang melaluinya semua aturan, perintah, dan pengumuman dari pemerintah resmi dikirimkan ke masyarakat desa. Desa dinas menekankan kewajiban desa untuk melaksanakan program pembangunan nasional (Sueca, 2003).

### Sekilas Tentang Desa Belantih

Desa Belantih sebagai salah satu desa Bali Aga terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Propinsi Bali yang memiliki cuaca dingin (22°C - 26°C) dan dikelilingi oleh lembah dan perbukitan. Belantih terletak dengan koordinat antara 115.2877 bujur timur dan -8.24246 lintang selatan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2007). Desa Belantih berbatasan dengan utara oleh Desa Selulung, di selatan oleh desa Belanga dan Batukaang, ke timur oleh Desa Daup, dan ke barat oleh Desa Catur. Desa Belantih memiliki luas 9,06 km<sup>2</sup> (906 ha) dengan penggunaan lahan dialokasikan untuk perkebunan (22,63%), budidaya lahan kering (62,03%), perumahan (2,32%), kuburan (0,11%) dan fungsi lainnya (12,91 %) (BPS Kabupaten Bangli, 2017). Masyarakat bekerja pada pertanian sebagai petani jeruk dan kopi, dimana kopi yang terkenal adalah kopi Arabica. Hal ini menjadikan Desa Belantih juga digunakan sebagai sumber penelitian kopi Arabica. Populasi Desa Belantih sekitar 2.527 orang pada tahun 2017 dengan kepadatan 263 orang per km<sup>2</sup> (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2018).

Desa Belantih termasuk desa tradisional (desa adat atau desa pekraman) dari Desa Pekraman Selulung, dan desa administratif Belantih. Secara administratif Desa Belantih memiliki delapan dusun atau banjar sebagai berikut Banjar Belantih, Banjar Mabi, Banjar Sabang, Banjar Luahan, Banjar Pangkung, Banjar Kayu Padi, Banjar Tangguan, dan Banjar Selulung Timur. Masyarakat Desa Belantih memeluk agama Hindu. Desa Belantih aktif dalam organisasi seni, memiliki bahasa dengan dialek tersendiri, serta memiliki kerajinan rumah tangga. Upacara kematian dilakukan melalui penguburan atau *biye tanam* sebagai karakteristik dari tradisi Bali Aga. *Biye tanam* berarti mayat dikubur untuk upacara kremasi, tetapi hanya simbol kematian yang dibakar untuk upacara kremasi atau ngaben. Desa ini juga melaksanakan kremasi massal dalam jangka waktu tertentu yang biasanya 4-5 tahun sekali. Sebagian besar orang di Desa Belantih adalah *nyineb wangsa* (menyembunyikan kasta mereka), namun hanya ada satu klan yang menggunakan kasta mereka, mereka adalah Arya Kuta Waringin di Dusun Kayu Padi. Dalam sistem pemerintahan, Desa Belantih menerapkan sistem pemerintahan adat yang disebut *Apad* atau *Ulu Apad*, yang dikenal sebagai struktur tegak, dengan jumlah anggota sebanyak 40 anggota yang terdiri dari 20 orang di sisi kanan dan 20 orang di sisi kiri ketika mereka melaksanakan upacara tradisional. Desa Belantih menerapkan sistem ulu apad murni yang berarti anggota dipilih oleh proses alam, sedangkan sistem ulu apad yang tidak murni yaitu diwariskan kepada anak cucu atau keturunan.

### Arsitektur Rumah Tinggal di Desa Belantih

Pola permukiman di Desa Belantih merupakan pola linear. Pola ini tercatat dalam dokumentasi Muller (2011) yang menampilkan foto-foto kondisi permukiman di Desa Belantih khususnya Banjar Mabi, Banjar Pangkung dan Banjar Belantih. Pola permukiman yang linear mengikuti topografi desa.

Karakteristik desa tradisional Bali Aga dibagi berdasarkan nilai-nilai konsep Tri Mandala, terdiri dari zona utama atau *utama mandala* untuk tempat suci, zona menengah atau *madya mandala* untuk permukiman dan fasilitas umum, dan zona nista/*nista mandala* untuk pemakaman dan fasilitas publik. Konsep ini juga diadopsi ke dalam pola spasial dan pemukiman di Desa Belantih. Di hulu unit perumahan ditempatkan tempat suci keluarga, di tengah berfungsi untuk rumah, dan di zona nista adalah untuk fungsi layanan seperti pintu masuk ke pekarangan, ruang km/wc, dan kandang. Permukiman Desa Belantih terdiri dari dua lajur saling berhadap-hadapan antara satu rumah dengan rumah lainnya (Muller, 2011). Pada Gambar 1 dan 2 terlihat kondisi permukiman Desa Belantih dengan pola linear. Rumah yang saling berhadap-hadapan dengan latar belakang tempat suci keluarga atau *sanggha kemulan*. Pola linear ini masih terlihat jelas pada saat ini (Gambar 3 dan 4). Pola yang berhadap-hadapan ini akan membentuk ruang tengah dengan sumbu linear yang merupakan ruang terbuka berupa *natah* yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan plaza pada unit pekarangan untuk tempat berkumpul pada saat dilaksanakannya upacara keagamaan dan untuk bersosialisasi. Secara tradisi, upacara-upacara keagamaan rutin dilakukan di desa-desa Bali Aga pada umumnya. Reuter (2002b) menekankan bahwa masyarakat Bali Aga di pegunungan seperti Desa Belantih melakukan upacara atau ritual setiap tahun untuk memperingati kesuburan untuk penghormatan terhadap para leluhur sebagai petanda pergantian musim untuk produksi pertanian.



**Gambar 1 dan 2.** Pola linear permukiman di Banjar Mabi dan Banjar Belantih tahun 1980-an (Sumber: Muller, 2011; Reuter, 2002b)



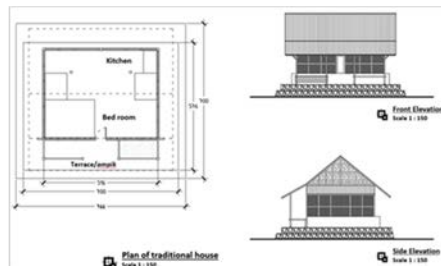
**Gambar 3 dan 4.** Pola linear permukiman di Banjar Mabi dan Banjar Belantih saat ini, tahun 2018

Umumnya satu unit pekarangan atau permukiman terdiri dari 6 sampai dengan 8 rumah dan sebagian besar penduduknya tidak dalam satu garis keturunan. Rumah-rumah berada dalam keadaan terbuka dan tidak ada perbatasan atau pagar antar satu rumah dengan rumah lainnya. Kondisi social ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai tradisional ini dapat dipelajari dan dipetik hakekatnya bahwa masyarakat di Desa Belantih memiliki hubungan yang baik untuk saling percaya satu sama lainnya. Kondisi ini juga merupakan *traditional security (watching neighborhood)* untuk keamanan di desa yang melibatkan semua warga desa dalam pengawasan keamanan lingkungan.

Secara arsitektur, pola tata ruang rumah tinggal tradisional Desa Belantih terdiri dari empat fungsi yaitu berfungsi sebagai dapur, kamar tidur, tempat suci dan teras atau *ampik* atau *terampe* (Gambar 5, 6, 7). Rumah memiliki fungsi sederhana sebagai hunian di mana orang-orang melakukan kegiatan mereka di satu tempat di dalam rumah mereka kecuali untuk mata pencaharian. Sebagian besar penduduk Desa Belantih memiliki mata pencaharian sebagai petani jeruk yang berada di luar

Rumah Tinggal Tradisional Bali Aga di Desa Belantih, Kintamani

permukiman desa. Ruang dapur (*paon*) sebagai tempat untuk memasak makanan sehari-hari secara tradisional dengan menggunakan tungku atau *punapi*. Ruang tidur sebagai tempat beristirahat di malam hari. Tempat suci di dalam rumah berfungsi sebagai pemujaan terhadap leluhur. Sedangkan *ampik* atau *terampe* atau teras untuk menerima tamu, bersosialisasi, melakukan aktifitas persiapan sesajen atau banten. Teras ini difungsikan sebagai tempat tangki air bersih yang menampung air hujan.



**Gambar 5, 6, dan 7.** Denah dan tampilan rumah tinggal tradisional Desa Belantih

Material untuk struktur maupun konstruksi rumah tinggal tradisional ini masih menggunakan bahan alami ataupun bersifat lokal seperti kayu untuk stuktur tiang utama dan kuda-kuda atap, dan anyaman bambu yang disebut dengan *gedeng* untuk dinding. Untuk penutup atap menggunakan sirap bambu, namun sebagian besar menggunakan bahan seng karena mahalnya material sirap bamboo (Gambar 8 dan 9). Muller (2011) mengamati keunikan yang ada di Desa Belantih yaitu pada struktur dasar dari rumah tinggal tradisional terdapat papan lebar (Gambar 10 dan 11) yang disebut dengan *jimas* – “*the complex interlocking joinery of the wide planks of the jimas, the base of dwelling*” (Muller, 2011). Keunikan ini terdapat di Banjar Mabi, Banjar Pangkung dan Banjar Tangkuan.



**Gambar 8 dan 9.** Rumah tinggal tradisional di Banjar Mabi yang masih bertahan



**Gambar 10 dan 11.** Perubahan bentuk rumah tinggal di Belantih

#### Perkembangan Rumah Tinggal di Desa Belantih

Perubahan-perubahan bentuk pada rumah tinggal di Desa Belantih tentu saja tidak dapat dihindari karena dampak perkembangan teknologi dan pembangunan ekonomi yang pesat. Hal ini juga mempengaruhi Banjar Mabi, Banjar Belantih maupun banjar-banjar lainnya di Desa Belantih, dimana telah terjadi perubahan pola rumah tinggal dari bentuk tradisional menjadi bentuk modern.

Perubahan ini tentu saja memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi tuntutan hidup agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Perubahan-perubahan yang dapat dilihat yaitu perubahan bentuk atap serta penggunaan material penutup atap. Reuter (2001) dan Muller (2011) menggambarkan kondisi bentuk atap rumah tinggal tradisional di Desa Belantih sekitar tahun 1980-an, dimana bentuk atap terlihat berbentuk limasan dengan sudut atap yang sedikit curam dengan bahan penutup atap dari sirap bambu (Gambar 12 dan 13). Kemiringan atap yang sedikit curam ini bertujuan untuk mengalirkan air hujan secepat mungkin mengingat bahan penutup atap terbuat dari bambu, sehingga sedikit mungkin untuk menghindari terjadinya genangan air sehingga terhindar dari kebocoran atap untuk melindungi penghuni di dalamnya. Perubahan saat ini terjadi dimana beberapa rumah diubah bentuk atapnya menjadi bentuk atap pelana dengan penggunaan bahan penutup atap sebagian besar menggunakan seng (Gambar 14 dan 15).



**Gambar 12 dan 13.** Kondisi Bentuk atap limatasan pada rumah tinggal tradisional di Banjar Belantih tahun 1980-an, sebelum perubahan (Sumber: Reuter, 2002b; Muller, 2011)



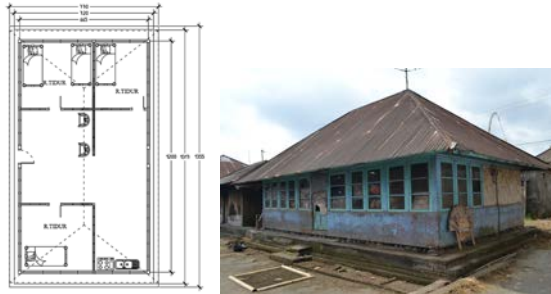
**Gambar 14 dan 15.** Perubahan bentuk atap dan penggunaan seng sebagai material penutup atap

Perubahan lainnya dapat dilihat dari pola tata ruang rumah tinggal. Beberapa penghuni masih mempertahankan pola tata ruang rumah tradisional (Gambar 5) namun cukup banyak penghuni telah mengubah rumah tradisional menjadi rumah dengan pola modern. Sebagai contoh yang terjadi di Banjar Mabi. Hasil pengamatan dan wawancara di Banjar Mabi yang memiliki 95 kepala keluarga, hanya tersisa 5 rumah tradisional yang masih mempertahankan pola tata ruang tradisional sedangkan yang lainnya telah diubah menjadi rumah dengan tata ruang modern. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari penggunaan material baru seperti beton juga banyak digunakan. Penampilan, bentuk rumah, material, maupun style bangunan atau gaya juga diubah (Gambar 16 dan 17).



**Gambar 16 dan 17.** Perubahan bentuk rumah tinggal di Belantih

Perubahan pola tata ruang dapat dilihat di Banjar Belantih. Beberapa bangunan diubah secara dimensi menjadi lebih besar (Gambar 16 dan 17). Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan ruang. Tata ruang baru terdiri dari beberapa kamar tidur yang disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Adanya ruang tengah sebagai ruang keluarga namun elemen *ampik*/teras sudah tidak digunakan pada bangunan baru ini. Sedangkan dapur terlihat masih diaplikasikan dalam rumah tinggal. Perubahan ini diikuti dengan penggunaan material baru yang mendominasi serta sudah tidak lagi mempertahankan pola tata ruang tradisional pada rumah tinggalnya (Gambar 18 dan 19).



**Gambar 16 dan 17.** Perubahan dimensi pada ruang rumah tinggal di Banjar Belantih



**Gambar 18 dan 19.** Penggunaan material modern dan perubahan pola tata ruang dalam di Banjar Belantih

## Kesimpulan

Pemeliharaan arsitektur rumah tinggal tradisional Bali tidak terlepas dari penghuni atau pemakai serta keteguhan desa secara adat untuk melestarikan kekayaannya. Kecenderungan yang terjadi adalah arsitektur tradisional menghadapi ancaman karena meningkatnya pembangunan dan globalisasi sehingga terjadi perubahan-perubahan baik dari segi tata ruang, bentuk dan penggunaan material baru seperti yang terjadi di Banjar Mabi dan Banjar Belantih. Namun demikian, masyarakat Desa Belantih masih mengadopsi budaya dan tradisi asli dalam kehidupan mereka sebagai bagian dari desa Bali Aga yang mengikat kehidupan warganya.

Dari hasil komparasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya di Desa Belantih, menunjukkan bahwa pola spasial dan permukiman masih tetap dipertahankan dengan pola permukiman linier seperti yang diwarisi dari masa lalu. Dengan pengamatan ini diharapkan untuk dapat menggali lebih mendalam mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi di Desa Belantih. Dengan demikian tujuan pelestarian arsitektur tradisional Bali di desa-desa Bali Aga dapat dilaksanakan mengingat semakin berkurangnya jumlah rumah tinggal tradisional. Untuk itu sangat diperlukan pembinaan terhadap masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran mereka tentang arsitektur tradisional untuk dapat dilestarikan karena merupakan refleksi dari identitas arsitektur tradisional Bali. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi, menginventarisir dan mendokumentasikan arsitektur tradisional Bali Aga untuk dilestarikan.



## Daftar Pustaka

- Bintarto, R. (1983). *Geografi Desa*. Yogyakarta. UP Spring
- BPS Kabupaten Bangli. (2017). *Kabupaten Bangli Dalam Angka 2016*. Pemerintah Kabupaten Bangli, Propinsi Bali.
- Covarrubias, M. (1974). *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press/Indira.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dilahir. (1994). *Geografi Desa dan Pengertian Desa*. Forum Geografi No. 14 dan 15 Th. VIII/ Juli dan Desember 1994.
- Dinas Pekerjaan Umum, P. B. (1988/1989). *Inventarisasi Desa-Desa Tradisional Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hauser-Schäublin, B. (2004). "Bali Aga" and Islam: Ethnicity, Ritual Practice, and "Old Balinese" as an Anthropological Construct. *JSTOR Journals*, 77, 27-55.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Diektorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa. 2018. *Data Pokok Desa/Kelurahan*. Diakses dari [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok\\_grid\\_t01/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/), 12th June 2018.
- Korn, V. E. (1932). *Het adatrecht van Bali* (2 ed.): G.Naeff.
- Krause, G. (1988). *Bali 1912*. New Zealand: January Books Ltd.
- Landis, Paul H. (1967). *Sociology*. Ginn and Company.
- Lansing, J. S. (1983). *The Three Worlds of Bali*. New York: Praeger.
- Muller, Carole. (2011). *Bali Aga Villages; field work in the 1980s*. Walsh Bay Press.
- Pitana, I. G. (Ed.). (1994). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Reuter, Thomas A. (2002a). *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali*. University of Hawai'i Press, Honolulu.
- Reuter, Thomas A. (2002b). *The House of Our Ancestors: Precedence and dualism in highland Balinese society*. KITLV Press, Leiden.
- Setiada, N. K. (2003). Desa Adat Legian Ditinjau dari Pola Desa Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman Natah*, 1(2), 52-108.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basic Qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Sueca, N. P. (2003). *Housing Transformation: Improving Environment and Developing Culture in Bali*. (Doctor of Philosophy), University of Newcastle upon Tyne, United Kingdom.
- Yudiantini, Ni Made. (2015). *Bali Aga Cultural Landscape Challenges: Conserving the Balinese Traditional Landscape for Future Balinese Indigenous Villages (Bali Aga) and Communities*. Doctorate Thesis. Deakin University-Australia.
- Zuriah, M. (2007). *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan (Research Method: Social and Education)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.